

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan (Depdikbud, 1995). Pembelajaran bahasa diarahkan ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, membaca merupakan keterampilan yang sangat penting. Dalam keseharian kita akan dihadapkan pada bacaan karena teks bacaan berada di mana-mana, seperti pada koran, majalah, pamflet, baligo, dan kemasan barang. Meskipun kemampuan membaca sangat penting, banyak masyarakat yang malas untuk membaca. Kegiatan membaca menurut mereka merupakan kegiatan yang membosankan dan membuat mengantuk karenanya mereka lebih suka mendengarkan atau berbicara daripada membaca.

Membaca merupakan alat komunikasi. Dengan membaca kita dapat berkomunikasi dengan seluruh insan melalui media tulisan. Simanjuntak (1985) dalam Abdullah (2006:49) mendefinisikan membaca seperti berikut.

Membaca sebagai satu proses yang aktif dan bersungguh-sungguh untuk mencari dan menentukan arti. Pencarian dan penentuan makna dalam membaca ini dilakukan dengan cara mengerahkan arti yang ada di dalam otak kepada teks yang dibacanya dengan pertolongan tiga jenis tanda: tanda grafem/bunyi, sintaksis dan konteks. (Simanjuntak dalam Abdullah,2006:49)

Dilihat dari pengertian tersebut terlihat bahwa membaca merupakan proses mendapatkan gagasan-gagasan atau informasi-informasi yang terdapat dalam sebuah teks bacaan dengan tidak hanya dapat menyebutkan grafemnya, tetapi harus mengerti makna dari kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, setiap gagasan yang peneliti sajikan atau hendak dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan jelas kepada kita sebagai pembaca.

Sebuah tulisan tidak akan menjadi jembatan informasi yang baik ketika tingkat kemampuan membaca pembaca rendah karena informasi yang hendak peneliti sampaikan tidak akan tersampaikan secara utuh kepada pembaca. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih banyak tertarik dan memilih menonton TV (85,9%), radio (40,3%), dan membaca koran hanya (23,5%).

Dalam artikel Wahid yang berjudul “Rendahnya Minat Baca Masyarakat Kita” disebutkan sebagai berikut.

Rendahnya kemahiran membaca siswa sekolah didasarkan atas penelitian Tim *Program of International Student Assesment (PISA)* Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas yang menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6% hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya; 24,8% hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan (Wahid:2010).

Kemampuan membaca siswa yang rendah mengakibatkan sulitnya mereka menguasai pembelajaran atau mendapatkan informasi yang lebih sehingga pengetahuan mereka pun terbatas. Dalam artikel “Kajian Keterbacaan Berdasarkan Perspektif Peristiwa Membaca”, Suherli (2008) mengungkapkan hal berikut.

Ruang lingkup penelitian PISA dalam mengukur kemampuan baca siswa adalah (1) kebiasaan membaca, yaitu berapa lama para siswa itu membaca setiap harinya, (2) bahan bacaan yang dibaca (majalah, buku fiksi, nonfiksi, komik, buku pelajaran, surat kabar, dll.), (3) sikap membaca. Sikap membaca siswa kurang baik, seperti sering mengulang bacaan karena mereka tidak bisa menangkap isi bacaan. “ (Suherli, 2008)

Hal itu disebabkan mereka tidak memiliki skema bacaan dalam otak mereka sebelum mulai membaca teks bacaan. Sebelum membaca, mereka tidak memperhatikan apa isi bacaan yang akan mereka baca. Jadi, saat dihadapkan pada pertanyaan mengenai teks tersebut, mereka mengulang kembali bacaan yang mereka baca.

Dalam membaca terdapat dua jenis membaca, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Jenis membaca yang akan peneliti ambil adalah jenis membaca ekstensif salah satu bagian dari membaca dalam hati. Sebagian besar dari kegiatan membaca dalam masyarakat selama kita hidup adalah kegiatan membaca dalam hati. Dibandingkan dengan membaca nyaring, Membaca dalam hati ini lebih ekonomis, dapat dilakukan di segala tempat. Kita sering melihat orang sedang *asik* membaca dalam bus, kereta api, kafetaria, di tempat tidur, dan di tempat lain tanpa mengganggu orang lain. Ruang membaca yang terdapat di perpustakaan umum sebenarnya berarti ruang baca dalam hati; setiap orang dapat membaca dalam hati. Salah satu bagian dari membaca dalam hati adalah membaca ekstensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Siswa terkadang sulit dalam memahami gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, sedangkan membaca ekstensif ini menuntut siswa untuk dapat menangkap gagasan-gagasan yang terdapat dalam teks bacaan dengan membaca secara sekilas dan dalam waktu

yang singkat. Untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca ekstensif tersebut, pengajar haruslah memberikan metode-metode yang dapat membantu siswa menemukan gagasan-gagasan secara cepat.

Penelitian tentang metode pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca ekstensif siswa pernah dilakukan oleh Agustina (2008) dengan judul **“Pembelajaran Membaca Ekstensif Teks Berita dengan Menggunakan Teknik Jigsaw”**. Dalam skripsi tersebut variabel bebas yang digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa berkerja sama dalam membaca suatu teks dengan membaca ekstensif ini sehingga dengan berkerja sama gagasan-gagasan yang ditemukan dapat didiskusikan bersama-sama. Dalam penelitian ini peneliti ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan dalam teks secara individual karena dalam setiap bacaan mereka dituntut untuk membaca secara perorangan tidak secara berkelompok. Dengan demikian, siswa haruslah memiliki kemampuan menemukan gagasan dalam sebuah teks dengan kemampuan berpikir individualnya.

Banyaknya kesulitan dalam menemukan gagasan dalam sebuah teks, salah satunya diakibatkan kurangnya konsentrasi siswa dalam membaca juga seringkali siswa tidak acuh terhadap teks yang mereka baca. Mereka tidak membuat skema berpikir saat membaca terhadap gagasan-gagasan yang kemungkinan muncul dalam teks berdasarkan pengetahuan mereka tentang topik yang akan mereka baca. Oleh karena itu, peneliti berpendapat kemampuan berpikir siswa haruslah lebih ditingkatkan sehingga otak mereka dibiasakan untuk membuat skema gagasan sebelum mereka memulai membaca, terutama dalam membaca ekstensif.

Pada dasarnya kemampuan otak manusia yang diberdayakan baru sekitar 10 persen dari kemampuan sesungguhnya yang sangat luar biasa dan menakjubkan.

Menurut pendapat Master Trainer di *Brains Power* Indonesia, Irwan Widiatmoko atau lebih dikenal dengan Mr SGM (Super Great Memory), pada peluncuran buku *Super Great Memory*, oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Senin (25/8) di Bentara Budaya Jakarta (BBJ),

*"Daya ingat manusia lebih fantastis daripada yang dibayangkan. Apabila seluruh informasi di alam semesta dimasukkan ke dalam otak kita, otak kita tidak akan penuh,"*.(Kompas, 25 Agustus 2008)

Otak lebah memiliki 7.000 sel otak, mereka sudah mampu membuat sejumlah keajaiban dan hal-hal yang luar biasa dahsyat, otak manusia memiliki satu triliun sel otak yang terdiri atas 100 miliar sel aktif dan 900 miliar sel yang menghubungkannya. Tak terbayangkan seberapa dahsyatnya keajaiban dan hal-hal yang dapat dilakukan manusia. Di hadapan sekitar 100 pengunjung pada peluncuran itu, Irwan membuktikan bagaimana dalam tempo 20 detik ia bisa mengingat 30 kata benda secara berurutan.

Tidak hanya dengan menyebutkan kata bendanya, Irwan pun bisa menyebut dengan tepat urutannya. Atau menyebutkan nomor urutnya, Irwan bisa menebak kata bendanya. Sementara, seorang pengunjung dalam tempo 120 detik, hanya bisa mengingat 16 dari 30 kata. (Kompas, 25 Agustus 2008)

Budaya orang Indonesia kebanyakan tidak suka membaca dan meneliti hal-hal baru. Itulah sebabnya sel-sel otak orang sedemikian hebatnya tidak akan

berkembang secara signifikan, karena sel otak sama seperti sel otot, semakin sering digunakan untuk berpikir akan semakin berkembang, dan jika jarang digunakan maka orang akan semakin lemah dan cenderung bodoh.

Disamping membaca, merenungkan apa yang dibaca juga merupakan hal penting. Proses merenung ini akan menstimulus otak untuk berpikir lebih tajam. Dengan menggunakan daya pengamatan yang dimiliki otak, otak akan mampu menganalisis segala hal dan kemudian mengaitkannya dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal itu menghasilkan suatu konsep tertentu yang akan membentuk pola berpikir seseorang lebih baik.

Setelah melihat kemampuan otak dalam berpikir begitu menakjubkan, peneliti berpendapat bahwa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat skema berpikir diawali dengan melatih mereka dalam berpikir terutama berpikir secara kreatif.

Berpikir itu sendiri merupakan proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi suatu kebutuhan atau memberikan respons. Dalam berpikir siswa akan mengolah informasi-informasi yang ada dengan menggunakan lambang-lambang visual, lambang grafis atau lambang verbal. Berpikir kreatif itu sendiri merupakan suatu kemampuan berpikir manusia dalam menemukan gagasan-gagasan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Faktor-faktor yang memengaruhi berpikir kreatif

adalah kemampuan kognitif, sikap yang terbuka (bisa menerima hal-hal baru, unik atau tidak biasa), sikap yang bebas, dan percaya diri sendiri. Dalam pandangan Peaget (seorang ahli pengembangan kognitif) perkembangan kognitif remaja merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*perio of formal operation*), sehingga hal itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar tidak terjadi kegagalan pada masa depan mereka.

Ciri-ciri anak yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif adalah (1) dorongan ingin tahu besar, (2) memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap suatu masalah, (3) daya imajinasi kuat, (4) dapat bekerja sendiri, (5) senang mencoba hal-hal baru, (6) kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan, dll. (Munandar dalam Susanto:2008)

Dalam mencapai tahap berpikir kreatif tersebut peneliti menggunakan salah satu metode berpikir kreatif yang disebut dengan metode *quantum thinker*.

Metode *quantum* memang pernah digunakan dalam penelitian pembelajaran membaca, yaitu dalam skripsi Rohayati (2009) dengan judul **“Penerapan Strategi Quantum dalam Pembelajaran Membaca Puisi”**. Namun, yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pengembangan dari strategi *quantum* tersebut, yaitu *quantum thinker* yang menitikberatkan pada perkembangan otak siswa.

Metode *quantum thinker* adalah sebuah metode pengembangan pikiran agar pikiran siswa menjadi lebih luas, lebih kreatif dan efektif, serta lebih menyenangkan. Metode *quantum thinker* ini memaksimalkan kemampuan otak siswa yang memang sedang berkembang sehingga melatih mereka untuk lebih cepat menemukan gagasan-gagasan dalam sebuah teks.

Peneliti belum menemukan metode *quantum thinker* ini digunakan dalam metode pembelajaran sehingga peneliti mengujicobakan metode ini dalam pembelajaran membaca ekstensif. Dengan penggunaan metode ini siswa diharapkan dapat lebih mudah menemukan gagasan-gagasan dalam sebuah teks dalam menggunakan teknik membaca ekstensif.

Dengan melihat latar belakang yang telah disebutkan maka peneliti mengujicobakan model *quantum thinker* dalam pembelajaran membaca ekstensif. Peneliti berharap model *quantum thinker* ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya dalam membaca khususnya membaca ekstensif. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Model *Quantum Thinker* dalam Pembelajaran Membaca Ekstensif”.

## **B. Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran keterampilan membaca ekstensif ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut ini.

- 1) Pembelajaran membaca sering dianggap sebagai pembelajaran yang sulit bahkan dijadikan suatu beban.
- 2) Siswa menganggap pembelajaran membaca itu membosankan dan membuat mereka mengantuk.
- 3) Siswa sering membaca secara berulang-ulang sehingga menghambur-hamburkan waktu.



- 4) Siswa sulit dalam menemukan gagasan dalam teks yang dibacanya.
- 5) Siswa tidak terbiasa membangun skema pemikiran tentang teks yang akan dibacanya sehingga menghambat pemahaman terhadap isi teks tersebut.
- 6) Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca kurang bervariasi sehingga belum menghasilkan hasil yang optimal.
- 7) Di dalam kurikulum terdapat banyak jenis membaca yang harus dikuasai siswa dalam satu semester.
- 8) Rendahnya kemampuan membaca siswa SMP sehingga berakibat terhadap kemampuan membacanya kelak.
- 9) Sarana prasarana penunjang dalam kegiatan pembelajaran membaca belum terpenuhi secara maksimal.

## **2. Batasan Masalah**

Untuk lebih memfokuskan permasalahan, peneliti membatasi masalah penelitian pada beberapa hal berikut.

- 1) Banyak jenis membaca yang harus siswa kuasai pada kelas VIII semester 2. Namun peneliti membatasi masalah pada kemampuan membaca ekstensif siswa
- 2) Dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, peneliti membatasi pada penggunaan model *quantum thinker*.
- 3) Objek penelitian yang peneliti ambil adalah siswa SMP kelas VIII di SMP Negeri 2 Lembang

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat merumuskan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah kemampuan membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang di kelas eksperimen dengan menggunakan model *quantum thinker*?
- 2) Bagaimanakah kemampuan membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang di kelas kontrol dengan menggunakan metode SQ3R?
- 3) Bagaimana tingkat signifikansi perbedaan antara kemampuan membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) kemampuan membaca siswa SMPN 2 Lembang di kelas eksperimen dengan menggunakan model *quantum thinker*.
- 2) kemampuan membaca siswa SMPN 2 Lembang di kelas kontrol dengan menggunakan metode SQ3R.
- 3) tingkat perbedaan signifikan antara kemampuan membaca siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini.

### 1) Bagi Peneliti

Dengan penelitian peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan dalam penerapan metode-metode pengajaran bahasa Indonesia. Khususnya model pembelajaran *quantum thinker*.

### 2) Bagi Siswa

Dengan penelitian ini siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca sebuah teks.

### 3) Bagi Guru

Dengan penelitian ini, guru dapat menggunakan metode *quantum thinker* sebagai salahsatu alternatif metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca ekstensif.

## D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran berbahasa, terutama bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dengan materi membaca terdapat di seluruh jenjang pendidikan dalam kurikulum yang digunakan.
- 2) Membaca ekstensif merupakan salah satu jenis membaca yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas VIII.

- 3) Dengan menggunakan metode yang tepat hasil belajar yang dicapai pun akan maksimal.
- 4) Membaca bukan merupakan kemampuan bawaan yang dibawa sejak lahir namun merupakan kemampuan yang dihasilkan dari belajar dan berlatih. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa kemampuan membaca harus diterapkan semenjak dini, misalnya semenjak SMP.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca ekstensif siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model *quantum thinker* dan di kelas kontrol dengan menggunakan metode SQ3R.

#### **F. Metode dan Teknik**

##### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode eksperimen semu (*Quasi eksperiment*). Eksperimen semu merupakan salah satu jenis penelitian eksperimen yang tidak menggunakan randomisasi pada awal penentuan kelompok dan juga kelompok sering dipengaruhi oleh variabel lain bukan semata-mata oleh perlakuan (Yusuf:2007).

Desain penelitian pada kuasieksperimen ini menggunakan desain “*the non-equivalent kontrol group*”. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest kontrol group*, tetapi subjek yang diambil tidak secara random, baik untuk kelompok eksperimen maupun untuk kelompok kontrol.

## **2. Teknik Penelitian**

### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen tes. Tes digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang mencakup pra tes dan pasca tes.

### **b. Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data peneliti lakukan untuk membuat data mentah yang diperoleh dari hasil pengumpulan data menjadi data yang bermakna dan dapat memberikan gambaran nyata mengenai permasalahan yang diteliti.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah :

- 1) Penskoran dan penilaian terhadap lembar jawaban siswa.
- 2) Uji normalitas
- 3) Uji homogenitas
- 4) Uji Hipotesis

## **G. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang.

Populasi yang terdapat di SMP Negeri 2 Lembang terdiri atas 9 kelas.

## 2. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel berdasarkan tujuan atau pertimbangan tertentu, yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol.

## H. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian yang berjudul “Keefektifan Model *Quantum Thinker* dalam Pembelajaran Membaca Ekstensif” ini adalah sebagai berikut.

- 1) Model *Quantum Thinker* adalah model pembelajaran yang memiliki 5 prinsip dasar yang dapat digunakan dalam membantu siswa menemukan informasi-informasi dalam teks yang mereka baca. Teknik membaca yang digunakan adalah membaca secara luas, sehingga prinsip-prinsip dalam model *quantum thinker* ini dapat digunakan sebagai alat bantu siswa dalam membentuk skema berpikir sebelum dan saat membaca karena siswa dituntut untuk dapat membaca secara cepat.
- 2) Membaca ekstensif adalah membaca dengan teknik membaca secara luas, hal yang diharapkan dari membaca ini adalah siswa mampu menemukan informasi-informasi yang terdapat dalam teks dalam waktu yang cepat.
- 3) Kemampuan membaca adalah kemampuan siswa dalam menemukan informasi-informasi dalam teks dan dalam waktu yang cepat.